



IMPLEMENTASI PROGRAM *GREEN FORCE* DALAM MEMBENTUK KREATIVITAS SISWA DI SD ANAK SALEH TUNGGULWULUNG KOTA MALANG

Anisa Dian Rahmadani¹, Zuhkhriyan Zakaria², Lia Nur Atiqoh Bela Dina³

¹²³Universitas Islam Malang

e-mail: ¹22001013005@unisma.ac.id , ²zakaria@unisma.ac.id,

³lia.nur@unisma.ac.id,

Abstrak

The background of this study aims to determine the planning, implementation and evaluation of the Green Force program in shaping student creativity through activities carried out at SD Anak Saleh Tunggulwulung Malang City. The Green Force program is an environmental education initiative designed to increase student awareness and involvement in environmental conservation efforts through practical and creative activities. This study uses a qualitative approach with a case study research type. Data collection techniques use observation, interviews, and documentation. While the analysis technique used is the Miles and Huberman model which includes: data reduction, data presentation, and writing conclusions. From the results of this study, it can be concluded that: (1) the planning of the Green Force program, which includes the background of the program, the formation of the green force team, the provision of facilities and infrastructure, and compiling a schedule for implementing the green force. (2) the implementation of the Green Force program that has been carried out has gone well, including: socialization of the green force program, implementation of activities, student creativity through green force activities, and giving rewards to students. (3) evaluation of the Green Force program carried out by the school, namely: obstacles in running the program, student involvement, monitoring and holding green force team meetings.

Keyword: *green force, creativity, school program*

A. Pendahuluan

Padatnya penduduk di Indonesia secara tidak langsung menambah jumlah serta volume sampah semakin banyak. Eksistensi manusia tidak dapat dipisahkan dengan sampah, karena setiap harinya manusia pasti menghasilkan sampah. Sampah sering didefinisikan sebagai semua benda yang tidak lagi dibutuhkan oleh makhluk hidup maka sifatnya menjadi buangan selain itu dalam Undang-undang No.18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, sampah diartikan sebagai sisa-sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau proses alam yang berbentuk padat (Amelia 2020).

Masa sekarang membuang sampah masih menjadi masalah bagi pemerintah dan orang-orang yang cinta akan kebersihan. Banyak orang Indonesia yang tampaknya tidak terlalu peduli dengan lingkungannya sendiri. Kurangnya kesadaran masyarakat

mengakibatkan lingkungan yang mulanya bersih menjadi kotor. Dapat dilihat sendiri berbagai tempat umum, seperti pasar, taman, emperan toko masih dipenuhi banyak sampah yang terkadang masih berserakan. Permasalah sampah sudah menjadi salah satu isu lingkungan yang sangat mendesak dan kompleks didunia saat ini. Sampah yang dihasilkan manusia semakin meningkat, baik berupa sampah organik maupun anorganik. Jika tidak sampat tidak bisa dikelola dengan baik, sampah ini bisa mencemari air, tanah, serta udara yang dapat merusak lingkungan hidup disekitar kita (Sueb, 2021). Pendidikan lingkungan di sekolah dasar dapat memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya mengelola sampah dengan benar. Melalui program edukatif seperti pemilahan sampah, daur ulang, dan pengurangan sampah plastik, anak-anak dapat belajar cara-cara praktis untuk mengelola sampah. Selain itu, mereka dapat diajarkan untuk peduli terhadap lingkungan hidup, peduli terhadap hewan dan tumbuhan. Proses pembelajaran hendaknya tidak membuat siswa menghafal melainkan membuat siswa memahami konsep serta proses pembelajaran dilakukan secara bertahap (Zakaria 2022).

SD Anak Saleh Tunggulwulung merupakan salah satu sekolah dasar bernuansa islami yang beempatan di Jl. Arumba No.31, Kel. Tunggulwulung, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Berdasarkan hasil observasi pra penelitian dan kemudian melihat keadaan atau kondisi sekolah yang sebenarnya, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan program *green force* melalui kegiatan yang diadakan di sekolah alam dapat dikatakan telah terlaksanakan dengan baik. Adapun kendala yang menghambat pelaksanaan program *green force* yaitu fasilitas yang disediakan sekolah masih terbatas tetapi hal tersebut tidak menjadi hambatan bagi sekolah untuk mengamplifikasikan kegiatan di *green force*. SD Anak Saleh menerapkan pendidikan karakter melalui pembiasaan yang diimplementasikan kedalam program-program sekolah. Akan tetapi pendidikan ini belum sepenuhnya tertanam dan berkembang dalam diri siswa, dengan begitu perlu adanya pembiasaan yang konsisten agar dapat membentuk karakter siswa yang lebih positif.

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Melga (2022) dengan judul “Implementasi program adiwiyata di sekolah dasar santa maria Kota Palangka Raya”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan interaktif dari Miles et., al (2018). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil temuan penelitiannya menunjukkan bahwa SD Santa Maria telah membuat program-program yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan berbudaya lingkungan, yaitu perumusan visi dan misi berbudaya lingkungan, implementasi kurikulum berwawasan lingkungan, program pengelolaan sampah, jum’at bersih, penghemat penggunaan listrik, air, dan ATK, serta pengelolaan layanan kantin sekolah.

Penelitian ini sangat penting untuk dibahas karena penelitian ini mengkaji kebenaran dari berbagai pengetahuan yang sudah ada. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk menentukan perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi program *green force* dalam membentuk kreativitas siswa melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam ranah siswa sekolah dasar, selain itu untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan hidup yang dimulai dari usia dini hingga sekolah dasar.

B. Metode

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, dikarenakan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, tulisan, dan bukan berupa angka. Tujuan dari pendekatan kualitatif yaitu mencari data kepada informan sehingga peneliti dapat mengetahui keadaan dengan jelas dan mendapatkan informasi mengenai penelitian yang dilakukan (Dina 2020). Sedangkan metode yang digunakan yaitu studi kasus, dikarenakan penelitian menyeluruh terhadap seseorang, kelompok, organisasi, program kegiatan, dan lain sebagainya selama kurun waktu tertentu untuk mencari tahu bagaimana implementasi program *green force* dalam membentuk kreativitas siswa di SD Anak Saleh Tunggulwulung Kota Malang.

Peneliti menggunakan instrumen wawancara dan observasi. Observasi langsung dan wawancara dengan berbagai pihak yang terkait membantu peneliti menjalankan perannya. Observasi lapangan ditandai dengan interaksi sosial yang berlangsung lama antara peneliti dan subjek di lingkungan alaminya, dan pengumpulan data secara sistematis dilakukan dalam bentuk catatan lapangan. Penelitian yang dilakukan peneliti berada di SD Anak Saleh Tunggulwulung terletak di Jl. Arumba No. 31, Kel. Tunggulwulung Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan Program Green Force di SD Anak Saleh Tunggulwulung

SD Anak Saleh Tunggulwulung memiliki berbagai macam program yang dapat meningkatkan kreativitas siswa, salah satunya yaitu *green force* yang mana mengajarkan siswa untuk lebih peduli terhadap lingkungan hidup serta penanaman karakter kedalam diri siswa. Dalam pelaksanaan program *green force* tersebut ada beberapa perencanaan yang perlu disiapkan agar terlaksana dengan baik. Berikut beberapa perencanaan program *green force* yang dilaksanakan di SD Anak Saleh Tunggulwulung:

a. Latar Belakang Program Green Force

Dalam merencanakan sebuah program, persiapan yang memadai sangatlah penting untuk memastikan bahwa program tersebut dapat berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang diharapkan. Salah satu kunci dalam tahap persiapan ini adalah memahami secara mendalam akar permasalahan yang ada di sekolah. Ini mencakup identifikasi masalah utama yang dihadapi oleh sekolah. Dengan demikian, program yang dirancang

akan lebih relevan dan mampu memberikan solusi yang efektif, sehingga tujuan sekolah yang diinginkan dapat tercapai secara optimal. SD Anak Saleh Tunggulwulung Malang tentu telah mempertimbangkan langkah-langkah untuk merancang program yang tepat. Permasalahan yang ada di sekolah, seperti kurangnya pengelolaan sampah yang baik dan rendahnya kepedulian siswa terhadap lingkungan hidup, menjadi tantangan utama yang dihadapi. Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, sekolah memikirkan solusi efektif, salah satunya dengan membentuk program-program yang bertujuan untuk menanamkan karakter pada anak. Penanaman karakter ini sesuai dengan panca karakter kesalehan yang dimiliki sekolah, dengan visi, misi, serta tujuan sekolah sebagai pedoman untuk mendukung keberhasilan program tersebut.

Hal ini sesuai dengan salinan lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, disebutkan bahwa sekolah dalam perencanaan programnya merumuskan dan menetapkan visi, misi, dan tujuan sekolah serta pengembangannya (Dwi Sukaningtyas, 2017). Dengan adanya visi, misi, serta tujuan sekolah dalam mengembangkan sebuah program dapat menjadi acuan atau pedoman yang mendasari seluruh program agar program yang dijalankan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

b. Pembentukan Tim *Green Force*

Sebelum adanya sebuah program langkah awal yang sangat penting adalah melakukan perencanaan yang matang. Dalam tahap perencanaan ini, langkah yang harus diambil yaitu membentuk sebuah tim yang berdedikasi dan kompeten untuk memastikan keberhasilan program tersebut. Tim ini akan bertanggung jawab untuk merumuskan tujuan dan sasaran program, dan mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan. Dengan membentuk tim berfungsi sebagai penggerak utama dalam implementasi setiap aspek serta mengawasi evaluasi dan pemantauan program secara berkelanjutan, untuk memastikan bahwa setiap kendala yang muncul dapat diatasi dengan cepat dan efisien, sehingga program dapat berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang diharapkan. Dibentuknya tim *green force* dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk mengaktualisasikan dirinya ketika suatu saat siswa bergabung dalam sebuah tim (Zakiah, 2019).

Tim *green force* di SD Anak Saleh Tunggulwulung terdiri dari koordinator *school culture character and building* (SCCB) selaku koordinator semua SCCB termasuk *green force*, mentor pelaksana di sekolah alam terbagi menjadi 2 mentor, 1 mentor untuk mengajar kelas bawah (1-3) serta 1 mentor mengajar kelas atas (4-6) yang bertugas untuk memberikan materi serta praktik secara langsung di sekolah alam, dan guru pendamping kelas untuk membantu mengondisikan siswa saat kegiatan berlangsung di luar kelas. Kegiatan *green force* bukan merupakan kegiatan orang per orang, melainkan kegiatan kolektif sehingga seluruh siswa ikut berperan aktif dalam kegiatan *green force*. Pada

perencanaan program ini di SD Anak Saleh Tunggulwulung, sekolah membentuk tim yang akan menjadi penggerak utama pelaksanaan program *green force* di SD Anak Saleh Tunggulwulung.

c. Penyediaan Sarana dan Prasarana

Pemanfaatan sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah dapat membantu mengembangkan kreativitas siswa. Fasilitas yang memadai dan dirancang dengan baik dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mengembangkan ide-ide kreatif dan inovatif. Sarana dan prasarana yang dimiliki SD Anak Saleh Tunggulwulung merupakan salah satu faktor pendukung yang dapat membantu menunjang kreativitas pada kegiatan pembelajaran diluar kelas. Pada kegiatan *green force* dapat ditunjukkan dengan beragamnya sarana prasarana yang dapat digunakan, seperti sekolah alam yang dapat membantu siswa untuk mengembangkan potensi diri secara holistik, gazebo digunakan untuk kegiatan siswa ketika berada diluar kelas, alat-alat kebersihan digunakan untuk menjaga lingkungan agar tetap bersih, sehat, dan nyaman, pakan ternak untuk hewan yang ada di sekolah alam, mesin pencacah sampah untuk proses pembuatan pupuk kompos, tong sampah, serta polybag untuk kegiatan menanam tanaman.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Hurlock mengenai sarana yang digunakan dapat merangsang kreativitas dengan memberikan bimbingan dan dorongan untuk menggunakan sarana yang akan mendorong kreativitas (Masganti, 2016). Sarana dan prasarana yang memadai dan dirancang dengan baik dapat memberikan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan kreativitas anak. Dengan menyediakan ruang, alat, dan dukungan yang tepat, sekolah dapat membantu siswa untuk mengeksplorasi niat mereka, mengembangkan bakat kreatif, dan mempersiapkan mereka untuk menjadi pemikir inovatif di masa depan.

d. Menyusun Jadwal Pelaksanaan Kegiatan *Green Force*

Menentukan jadwal adalah salah satu hal yang penting dilakukan agar program yang dijalankan dapat berjalan secara terarah. Jadwal pelaksanaan kegiatan *green force* di SD Anak Saleh dilaksanakan setiap hari Jum'at pukul 10 pagi setelah kegiatan wajib pramuka, berkumpul sesuai dengan SCCB masing-masing. Program yang dirancang dengan waktu yang cukup untuk kolaborasi dapat membantu siswa merasa lebih terhubung dengan teman sebaya dan guru, menciptakan lingkungan yang mendukung untuk pertukaran ide kreatif serta memiliki banyak waktu untuk mengeksplor sekitar, bermain dengan gagasan dan konsep serta mencobanya dalam bentuk baru dan orisinal (Masganti, 2016).

Waktu pelaksanaan program *green force* di sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kreativitas siswa. Program yang dirancang dengan baik, memberikan waktu yang cukup untuk eksplorasi, eksperimen, dan kolaborasi, yang dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan kreativitas. Dengan

memperhatikan teori-teori pendidikan dan psikologi, pendidikan dapat merancang jadwal program yang tidak hanya memenuhi tujuan akademis tetapi juga merangsang dan memupuk kreativitas

2. Pelaksanaan Program Green Force di SD Anak Saleh Tunggulwulung

Dalam upaya untuk menciptakan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan perlunya implementasi dari program agar program dapat terlaksana dengan sebaik mungkin. Implementasi program *green force* adalah pelaksanaan dari panca karakter kesalehan yang mengedepankan kesalehan kealamiah di SD Anak Saleh Tunggulwulung.

Pelaksanaan program merupakan langkah-langkah pelaksanaan suatu kegiatan dalam upaya untuk mencapai tujuan dari program tersebut (Fahmi, 2021). Pelaksanaan program *green force* melibatkan berbagai langkah strategis untuk memastikan keberhasilan dan dampak positif dari inisiatif lingkungan tersebut. Melalui program *green force*, sekolah berkomitmen untuk meningkatkan kesadaran dan aksi nyata terkait keberlanjutan di kalangan siswa. Program *green force* tidak hanya menjadi sebuah konsep tetapi juga diwujudkan melalui tindakan nyata yang melibatkan seluruh elemen sekolah. Proses pelaksanaan program ini mengharuskan adanya dukungan dari pihak internal maupun eksternal, serta ketersediaan fasilitas yang memadai untuk mendukung berbagai kegiatan *green force*. Hasil yang diharapkan adalah terciptanya lingkungan sekolah yang hijau, berkelanjutan, dan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan. Pelaksanaan program *green force* di SD Anak Saleh Tunggulwulung dapat dilihat, sebagai berikut:

a. Sosialisasi Program Green Force

Sosialisasi program *green force* di SD Anak Saleh Tunggulwulung Malang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi seluruh warga sekolah terutama melibatkan siswa didalamnya terhadap pentingnya pengelolaan lingkungan. Melalui berbagai macam kegiatan edukatif dan interaktif membantu dalam memahami dan menerapkan prakti-praktik ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terciptanya budaya peduli lingkungan yang berkelanjutan di sekolah.

SD Anak Saleh memiliki sebuah organisasi yang disebut dengan *home base* yang didalamnya terdapat beberapa macam kegiatan yang dinamakan SCCB. SCCB ini meliputi Askar, TTM, Kancil, KPBS, *Green Force* yang mana SCCB ini merupakan penerapan dari panca karakter kesalehan di SD Anak Saleh Tunggulwulung Malang. Dalam menjalankan program yang dikelola, telah direncanakan dengan begitu matang, mulai dari guru pembina serta koordinator, sarana prasarana yang disediakan sekolah, lingkungan yang mendukung pelaksanaan program *green force*. Sumber daya yang mendukung dapat berupa sumber daya manusia, finansial, sarana dan prasarana, informasi, dan kewenangan (Kadorodasih, 2017).

b. Pelaksanaan Kegiatan *Green Force*

Kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan semakin meningkat di berbagai kalangan masyarakat. Memupuk karakter anak dari usia dini dapat meningkatkan kesadaran akan lingkungan hidup. SD Anak Saleh melaksanakan kegiatan *morning activity* untuk seluruh anggota SCCB. Semua tim yang tergabung dalam SCCB mulai dari TTM, Askar, Kancil, KPBS, dan *Green Force* melakukan *morning activity* setiap hari Selasa hingga Kamis yang dimulai pukul 7 sampai 7.30. Kegiatan pagi yang dilakukan tim *green force* yaitu berada di sekolah alam seperti mengecek satwa dan memberi makan, menyiram tanaman, serta kegiatan lainnya, hal ini dilakukan oleh kelas atas mulai dari kelas 4 sampai 6, sementara untuk kelas 1 sampai 3 melakukan kegiatan di sekitar kelas seperti mengondisikan kelas yang rapi dan bersih. Sedangkan untuk semua tim SCCB lainnya melakukan kegiatan di dalam kelas masing-masing, seperti menyanyikan lagu Indonesia raya, berdoa dan masih banyak kegiatan lainnya.

Pelaksanaan kegiatan melalui *morning activity* dapat mengembangkan sikap keterbukaan terhadap berbagai pengalaman serta memiliki kepuasan diri terhadap apa yang dilakukan (Safi'i, 2019). Artinya dengan adanya kegiatan pagi atau *morning activity* yang dilakukan dapat mengembangkan keterampilan sosial dan emosional dengan cara kerja sama dan kolaborasi melalui kegiatan *morning activity*. Siswa belajar bekerja sama dan berbagi ide dengan teman mereka, selain itu siswa dengan adanya kegiatan pagi dapat membentuk kebiasaan positif dengan cara siswa dapat lebih disiplin serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Berbagai macam kegiatan yang ada pada *green force* dapat memicu kreativitas siswa baik secara individu maupun kelompok karena adanya lingkungan yang mendukung. Kegiatan *green force* yang tersusun di SD Anak Saleh Tunggulwulung terdiri dari pengelolaan sampah, memelihara binatang, dan melakukan okulasi ke beberapa tanaman yang ada di sekolah alam yang dapat memicu siswa untuk berperan aktif dalam mengelolanya.

c. Kreativitas Siswa Melalui Program *Green Force*

Kreativitas anak tidak ada habisnya untuk menghasilkan berbagai jenis ide. Dalam pelaksanaan program *green force* banyak kreativitas yang siswa dapatkan dari berbagai kegiatan di dalamnya, salah satunya dapat mengembangkan dan melancarkan kemampuan berpikir kreatif melalui berbagai kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran lingkungan. Siswa mampu menghasilkan ide-ide serta pertanyaan berkaitan dengan permasalahan yang dihadapinya. Ide yang diusulkan oleh siswa berkaitan tentang makhluk hidup dari praktik yang dilakukannya di sekolah alam.

Dalam mengembangkan kreativitas siswa, guru memanfaatkan apa saja yang ada di sekolah alam, seperti pada pembelajaran IPA memanfaatkan tanaman dan hewan untuk pengelompokan flora dan fauna, membedakan biotik dan abiotik, serta ekosistem.

Melakukan okulasi ke beberapa tanaman dilakukan oleh siswa dengan cara stek, cangkok, maupun merunduk, selain itu pemanfaatan sampah sekolah menjadi bahan yang berguna, seperti pembuatan hidroponik dari gallon bekas, kardus bekas untuk media pembelajaran, membuat kompos untuk tanaman, pembuatan bubur kertas sebagai kartu ucapan untuk orang tua, kemudian sampah yang dikumpulkan siswa mereka jual dan uang hasil penjualan mereka kelola kembali. Mengembangkan kreativitas anak dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, siswa dapat menemukan alternatif pemecahan masalah dan mengenal cara mengekspresikan diri melalui hasil karya dengan menggunakan teknik yang dikuasainya (Safi'i, 2019).

Menurut Baer mengemukakan indikator berpikir *divergen*, diantaranya kelancaran berpikir (*fluency of thinking*), yaitu kemampuan untuk menghasilkan ide yang keluar dari pemikiran seseorang. Dalam kelancaran berpikir yang perlu ditetapkan adalah kuantitas bukan kualitas (Nurjan, 2018). Kemampuan berpikir *divergen* mencakup indikator-indikator seperti kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*). Dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya program yang mendorong kreativitas seperti *green force*, siswa mampu mengembangkan kemampuan ini dengan cara yang signifikan. Ketika siswa terlibat dalam proyek daur ulang, mereka didorong untuk menghasilkan berbagai macam ide, memecahkan masalah, menciptakan solusi yang inovatif, serta memperkaya ide-ide mereka dengan detail yang relevan. Program ini tidak hanya meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir *divergen* siswa sesuai indikator yang dikemukakan oleh Baer.

d. Pemberian Reward kepada Siswa

Reward merupakan segala sesuatu yang berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan yang diberikan kepada siswa karena mendapat hasil baik dalam proses pendidikannya dengan tujuan agar senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji. *Reward* sebagai salah satu alat pendidikan yang berguna memperlakukan usaha siswa untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah atau akan dicapai (Raihan, 2019).

Dalam memberikan kontribusi dan partisipasi aktif siswa dalam berbagai kegiatan organisasi di sekolah, SD Anak Saleh Tunggulwulung memberikan beberapa *reward* kepada siswa-siswinya yang berhasil mengumpulkan poin kebaikan terbanyak yang berasal dari *home base*. Pemberian *reward* ini bertujuan untuk memotivasi siswa agar terus aktif berpartisipasi dalam kegiatan organisasi sekolah. Dengan sistem poin siswa tidak hanya berkompetisi secara sehat, tetapi juga belajar tentang tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepada mereka. *Reward* yang diberikan berupa *trophy*, sertifikat, serta uang pembinaan sebagai bentuk penghargaan atau imbalan dari tugas yang diberikan sesuai target yang ditetapkan oleh tim *green force*.

Pemberian *reward* yang dilakukan di SD Anak Saleh Tunggulwulung kepada siswa siswinya justru memberikan mereka motivasi yang lebih giat untuk mengumpulkan poin-poin kesalehan. Mereka dengan sangat antusias dan senang ketika melakukan kegiatan-kegiatan tersebut, bukan hanya untuk sekedar untuk mendapatkan sebuah hadiah tetapi mereka juga mendapatkan wawasan baru, pengalaman baru yang didapatkan dari kegiatan-kegiatan tersebut.

3. Evaluasi Program Green Force di SD Anak Saleh Tunggulwulung

Evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan (Adawiyah, 2020). Evaluasi sering disebut dengan penilaian yang digunakan baik dalam perusahaan maupun institusi pendidikan. Program *green force* untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi siswa dalam kegiatan pelestarian lingkungan. Untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan program ini, evaluasi program dilakukan secara berkala. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap berbagai aspek, seperti keterlibatan siswa dalam kegiatan dan keberhasilan kegiatan. Melalui evaluasi program dapat digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan program *green force* di masa mendatang. Beberapa aspek yang dilakukan SD Anak Saleh Tunggulwulung dalam mengevaluasi program yang dijalankan yaitu sebagai berikut:

a. Kendala dalam Menjalankan Program Green Force

Menjalankan sebuah program tentunya terdapat kendala yang dihadapi. Kendala dari pelaksanaan program *green force* di SD Anak Saleh Tunggulwulung bersumber dari siswa serta fasilitas yang disediakan. Permasalahan yang berasal dari siswa, yaitu adanya anak inklusi di mana guru harus memiliki kesabaran yang lebih dalam menjelaskan materi sebab ada beberapa siswa yang tertinggal materi, banyaknya kegiatan sekolah yang diikuti siswa membuat guru juga terkendala dalam mengajar. Selanjutnya dari permasalahan fasilitas, ada beberapa fasilitas yang terbatas seperti terbatasnya tong sampah di setiap kelas yang menjadi kendala sekolah untuk mengajarkan anak dalam memilah sampah.

Kendala yang ada di SD Anak Saleh dalam menerapkan program *green force* sejalan dengan teori yang dijelaskan Ngalimun terkait faktor penghambat kreativitas anak, yaitu adanya kebutuhan akan keberhasilan, ketidakberanian dalam menanggung resiko, atau upaya untuk mengejar sesuatu yang belum diketahui (Ngalimun, 2019).

b. Keterlibatan Siswa dalam Kegiatan Green Force

Dalam pelaksanaan program *green force* siswa mengikuti kegiatan dengan begitu antusias, aktif, dan support dalam mendukung kegiatan tersebut. Salah satu bentuk contoh dari support siswa yaitu beberapa hewan dan tumbuhan berasal dari siswa itu sendiri yang diberikan kepada sekolah sebagai hadiah atau sebagai bentuk inisiatif mereka. Siswa dapat mengembangkan suatu hal dari kumpulan pengalaman, pengetahuan, dan konsep

yang pernah didapatkan (Fatmawiyati, 2018). Artinya mengembangkan suatu hal yang dilakukan oleh siswa dapat mengembangkan keterampilan praktis dalam mengurus sekolah alam, baik memberi makan hewan, atau merawat tanaman mengajarkan siswa untuk lebih bertanggung jawab, mengelola waktu, dan pemecahan masalah, seperti siswa belajar kapan harus menyiram tanaman atau memberi makan hewan, serta bagaimana merawat mereka dengan benar.

Mengembangkan keterampilan dan pengetahuan dalam suatu hal menjadi lebih efektif ketika siswa bergabung kedalam sebuah tim sesuai dengan minat, karena kolaborasi dan berbagai pengalaman dapat meningkatkan motivasi individu. Mereka bergabung ke dalam tim *green force* bukan karena sebuah tekanan ataupun paksaan tetapi murni dari diri siswa itu sendiri. Disamping itu guru juga melakukan intervensi kepada siswa yang masih belum paham dimana mereka akan masuk kedalam tim SCCB. Siswa begitu senang dan bahagia menjadi salah satu bagian dari tim *green force* karena banyak pengalaman baru yang mereka dapatkan sehingga mereka dapat terapkan di rumah. Membebaskan anak dengan cara didik demokratis dan permisif dapat meningkatkan kreativitas mereka daripada mendidik dengan cara otoriter yang dapat memadamkan kreativitas anak (Masganti, 2016). Melibatkan siswa kedalam kegiatan ini dapat membentuk karakter mereka. Siswa dapat menjadi mentor untuk teman-temannya yang tidak berada di tim *green force*, dan sebaliknya seperti contoh mereka mengajarkan teman-temannya ketika pembelajaran disekolah alam tentang membudidayakan tanaman hias, disana siswa yang menjadi tim *green force* menerapkan apa yang mereka pelajari ketika kegiatan di *green force*. Pembentukan karakter dapat dilihat dari diri siswa menjadi pribadi yang disiplin, tertib, dan tanggung jawab untuk menjaga sekolah alam.

c. Melakukan Monitoring Terhadap Siswa

Monitoring dilakukan oleh tim *independent* yang berisi tim dan guru untuk penghitungan poin *home base*. Tim ini masuk kedalam *home base* putih sebagai pengontrol siswa. Dalam *monitoring* tim *independent* menghitung poin yang dikumpulkan siswa baik dari hasil penambahan atau pengurangan poin. Penambahan poin bisa didapatkan pada kegiatan sehari-hari seperti piket kelas, petugas upacara, lomba, inisiatif, dan masih banyak penambahan poin, sedangkan pengurangan poin *home base* diberikan ketika siswa melanggar hal-hal apa saja yang tidak boleh dilakukan di sekolah, seperti *bullying*, berkata kotor, terlambat, berkelahi, berbohong, dan lain-lain.

Menurut Hogwood menjelaskan bahwa *monitoring* merupakan proses kegiatan pengawasan terhadap implementasi kebijakan yang meliputi keterkaitan antara implementasi dan hasil-hasilnya (Asmawati, 2019). *Monitoring* bertujuan mendapatkan umpan balik bagi kebutuhan program yang sedang berjalan, dengan mengetahui kebutuhan program ini pelaksanaan program dapat segera dipersiapkan. Hal ini sejalan dengan tujuan evaluasi program yaitu menilai hasil yang dicapai peserta didik (Rafida,

2017). Dalam upaya pelestarian, evaluasi program bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa telah memahami dan menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengevaluasi banyak aspek seperti partisipasi aktif, kreativitas dalam mencari solusi lingkungan, serta dampak nyata dari kegiatan yang dilakukan, tim dapat melihat perkembangan dan keberhasilan yang dicapai oleh siswa.

d. Mengadakan Rapat Tim *Green Force*

Dalam memastikan program berjalan dengan baik, sekolah mengadakan rapat tim yang diadakan setiap sebulan dua kali atau setiap pertemuan mengadakan rapat. Rapat tim ini berisikan guru-guru yang tergabung dalam program *green force*. Rapat yang dilakukan oleh tim *green force* bertujuan untuk mengevaluasi kegiatan yang dilaksanakan pada hari ini. Evaluasi berisi tentang kemajuan kegiatan, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, dan merencanakan langkah-langkah perbaikan. Dalam rapat tersebut, tim *green force* mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti observasi langsung atau laporan kegiatan. Rapat ini tidak hanya berfungsi sebagai forum untuk berbagi informasi dan umpan balik, tetapi juga sebagai alat untuk memastikan bahwa setiap aspek dari program dijalankan dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan serta memperbaiki materi dari program pendidikan (Rafida, 2017).

D. Simpulan

Implementasi program *green force* adalah penerapan dari beberapa karakter yang disebut dengan panca karakter kesalehan. Dalam program ini mengedepankan karakter kesalehan kealamiah yang mana siswa diajarkan untuk lebih peduli terhadap lingkungan alam sekitar, menjadikan pribadi yang lebih baik dengan membentuk karakter-karakter kesalehan yang diharapkan sekolah. Dalam pelaksanaannya perlu ada perencanaan yang baik, langkah kedepannya seperti apa, penerapan dalam kehidupan sehari-hari hingga evaluasi.

Perencanaan yang tertata dapat menjalankan program dengan baik, seperti perencanaan program *green force* meliputi apa yang melatar belakangi permasalahan di sekolah, pembentukan tim *green force*, tersedianya sarana prasarana serta menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan *green force*. Pelaksanaan program *green force* yang dilakukan adalah sosialisasi program, pelaksanaan program dengan kegiatan *morning activity*, kreativitas siswa melalui kegiatan *green force*, dan pemberian *reward* kepada siswa sebagai bentuk apresiasi mereka. Evaluasi yang dilakukan meliputi kendala dalam menjalankan program, keterlibatan siswa dalam kegiatan *green force*, melakukan monitoring, serta mengadakan rapat tim *green force*. Evaluasi ini akan membantu untuk mengembangkan program menjadi lebih baik untuk kedepannya.

Daftar Rujukan

- Adawiah, R. (2020). *Evaluasi Program Pendidikan Karakter Kajian Empiris di Sekolah Percontohan*. Banjarmasin: Tahura Media.
- Amelia, S. D. (2020). Analisis Pendayagunaan Limbah Plastik Menjadi Ecopaving Sebagai Upaya Pengurangan Sampah. *Indonesian Journal of Conservation*, 67-100.
- Asmawati, S. d. (2019). Monitoring dan Evaluasi untuk Peningkatan Layanan Akademik dan Kinerja Dosen Program Studi Teknologi Pembelajaran Pascasarjana. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran* , 88-97.
- Dina, Lia Nur Atiqoh Bela. 2020. "Pemanfaatan Aplikasi Whatsapp sebagai Media Alternatif dalam Pembelajaran Tematik Berbasis Ramah Anak pada Masa Pandemi Covid-19." *Konferensi Nasional Pendidikan Islam*.
- Dwi Sukaningtyas, D. S. (2017). Pengembangan Kapasitas Manajemen Sekolah dalam Membangun Pemahaman Visi dan Misi. *Cakrawala Pendidikan*, 257-266.
- Fahmi, A. (2021). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Visionary*, 33-41.
- Fatmawiyati, J. (2018). Telaah Kreativitas. 1-21.
- Kadorodasih. (2017). Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Program Adiwiyata di SDN Giwangan Yogyakarta. *Jurnal Hanata Widya*, 43-53.
- Masganti, K. F. (2016). *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Teori dan Praktik*. Medan: Perdana Publishing.
- Ngalimun, A. b. (2019). *Psikologi Perkembangan: Konsep Dasar Pengembangan Kreativitas Anak*. Yogyakarta: K-Media.
- Nurjan, S. (2018). Pengembangan Berpikir Kreatif. *Journal Basic Of Education* , 105-116.
- Rafida, R. A. (2017). *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Raihan. (2019). Penerapan Reward dan Punishment dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa SMA di Kabupaten Pidie. *Journal Of Islamic Education*, 115-130.
- Safi'i, A. (2019). *Creative Learning Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Simanjuntak, M. H. (2022). Implementasi Program Adiwiyata di Sekolah Dasar Santa Maria Kota Palangka Raya. *Journal of Environment and Management*, 71-79.

Sueb, E. I. (2021). Studi Kasus Pencemaran Sampah dan Pengelolaan Sampah di TPA Supit Urang Malang. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 70-82.

Zakaria, Dwi Fita Heriyawati dan Zuhkhriyan. 2022. "Pembuatan Topeng Karakter sebagai Media Pembelajaran Bahasa Pada Guru Sekolah Dasar." *Jurnal Publikasi Pendidikan* 53-58.

Zakiah, I. L. (2019). *Kreativitas dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor: Erzatama Karya Abadi.